

I'RAB DAN TAFSIR QS. ALI IMRAN AYAT 190 DAN AL-A'RAF AYAT 180: STUDI KEBAHASAAN DAN MAKNA DALAM PENGENALAN ALLAH

Afriazil Arief Saimin

Universitas Pendidikan Indonesia
afriazil.arief.arb12@upi.edu

Ahmad Husni

Universitas Pendidikan Indonesia
ahmadhusni2003@upi.edu

Abstract

This research examines how to know Allah from the perspective of the Qur'an, Surah Ali Imran verse 190 and Surah Al-A'raf verse 180. Where, humans must of course know who is the creator, the provider of their sustenance, the one who organizes and takes care of it. Apart from that, this research also analyzes language through studying the i'rab of the Qur'an and tafsir to find out how to know Allah and his wisdom through these verses. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data and information are collected and then analyzed according to the study and research objectives. By studying the i'rab and interpretation of QS. Ali Imran verse 190 and QS. Al-A'raf verse 180 can get to know Allah SWT more closely. In this case, know His existence, greatness and names well.

Keywords: *I'rab Qur'an, Tafsir, Knowing Allah*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji cara mengenal Allah dari perspektif Al-Qur'an, Surah Ali Imran ayat 190 dan Surah Al-A'raf ayat 180. Di mana manusia tentunya harus mengetahui siapa pencipta, pemberi rezeki, pengatur, dan penjaga mereka. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bahasa melalui kajian i'rab Al-Qur'an dan tafsir untuk mengetahui cara mengenal Allah dan hikmah-Nya melalui ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dan informasi dikumpulkan, kemudian dianalisis sesuai dengan kajian dan tujuan penelitian. Dengan mengkaji i'rab dan tafsir QS. Ali Imran ayat 190 dan QS. Al-A'raf ayat 180, dapat lebih mengenal Allah SWT secara lebih dekat, yaitu mengetahui keberadaan, keagungan, dan nama-nama-Nya dengan baik.

Kata Kunci: *I'rab Al-Qur'an, Tafsir, Mengenal Allah*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung pedoman yang komprehensif untuk tingkah laku dan aktivitas hidup demi menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Inti dari setiap ayat Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, terutama bagi mereka yang ingin mengambil pelajaran dan memanfaatkan hikmah yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami Al-Quran diperlukan penguasaan bahasa Arab dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya adalah kemampuan i'rab. I'rab merupakan perubahan di akhir kata yang dipengaruhi oleh 'amil (faktor gramatikal)

yang kemudian menjadikan kata tersebut menjadi *rafa'*, *nashab*, *jar*, atau *jazm* tergantung bentuk *'amil* yang mempengaruhi kata tersebut.¹ Perubahan bunyi atau harakat akhir pada sebuah kata yang diakibatkan oleh jabatan kata tersebut dalam struktur kalimat tertentu, atau adanya sebuah *al-'awamil* (kata tugas) yang mendahuluinya itu disebut dengan *i'rab*. Mempelajari *i'rab* berarti memahami logika bahasa Arab dan struktur kalimat Al-Qur'an, sehingga mampu mendalami pesan-pesan luhur yang disampaikan oleh Allah SWT melalui wahyu-Nya. Hal ini menjadi langkah krusial untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dan mengenali Allah SWT lebih mendalam melalui kekayaan linguistik dan maknanya.

Menurut Shapee, pada penelitiannya mengungkapkan bahwa menafsirkan tanpa memperdalam dan menguasai ilmu bahasa Arab dapat menimbulkan resiko kerancuan makna dan kegagalan dalam mencapai maksud yang seharusnya.² Bahasa Arab memiliki struktur gramatikal dan aturan tertentu yang kompleks, seperti *i'rab*, yang berfungsi untuk menentukan makna setiap kata dan hubungannya dalam kalimat. Kekeliruan dalam memahami aspek bahasa ini dapat mengubah maksud ayat secara signifikan, sehingga makna yang disampaikan Allah SWT dalam Al-Qur'an bisa saja disalahartikan atau kehilangan esensi aslinya. Muhyiddin dan Najib mengutip dalam kitab karya Abu Ishāq Ibrāhīm ibn al-Sariyy yang berjudul *Ma'ānī al-Qur'ān wa l'rābuhu*, "Kami menyebut makna dan tafsir bersamaan dengan *i'rāb* agar kitab Allah (al-Qur'an) menjadi jelas"³. Dengan begitu, penafsiran tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan *i'rab*, karena keduanya memiliki korelasi yang jelas agar tujuan makna dalam Al-Qur'an tercapai dengan benar.

Mengenal Allah SWT akan menumbuhkan rasa takut, percaya, berharap, ketergantungan dan berserah diri hanya kepada-Nya. Dengan cara ini, umat Islam dapat mencapai segala bentuk ketaatan dan menjauhi apa pun yang dilarang-Nya. Untuk mengenal Allah SWT, manusia membutuhkan pengetahuan yang melampaui batas kemampuan akalinya, karena Allah adalah Zat yang mutlak sempurna, sedangkan manusia memiliki sifat terbatas dan relatif dalam memahami keagungan-Nya. Oleh karena itu, untuk mengenal Allah diperlukan sesuatu yang lebih tinggi, namun hal tersebut tidak bertentangan dengan akal, naluri, dan indera manusia. Yang dibutuhkan adalah wahyu yang dikumpulkan dalam kompilasi Al-

¹ Mushthafā Al-Ghalayaini, *Jamī' al Durus al 'Arabiyyah*. (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah, 1983).

² Nur 'Izzati Mohd Shapee, "Penghayatan Makna Ayat Al-Quran dalam Surah Ali 'Imran dari Sudut Perbezaan *I'rab*", *Jurnal Penyelidikan Dedikasi*, Volume 20, Nomor 2, 2022, 143-179.

³ Mohammad Muhyiddin dan Muhammad Najib, "Korelasi *I'rob* dan Makna dalam Tafsir *Al-Kashshāf*", *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 1, Nomor 2, 2015, 121-140.

Qur'an.⁴ Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bagaimana mengenal Allah SWT dengan beriman kepada-Nya, meyakini bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta dan seluruh makhluk hidup di muka bumi ini. Secara tidak langsung setelah melihat ciptaan Allah SWT, pikiran kita akan menyimpulkan bahwa ini adalah bukti adanya benda-benda tersebut, pasti ada penciptanya, tidak bisa ada dengan sendirinya.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang cara mengenal Allah SWT itu ada banyak. Adapun cara mengenal Allah SWT dalam Al-Qur'an adalah dengan melihat, mendengar, dan memikirkan ciptaan-Nya. Selain itu, Al-Quran juga menjelaskan tentang sifat-sifat Allah SWT atau Asmaul Husna. Maka dari itu, dalam kajian i'rab dan tafsir Qur'an ini, peneliti membatasi ayat yang berhubungan dengan ciptaan-Nya dan Asmaul Husna, yaitu surah Ali Imran ayat 190 dan Al-A'raf ayat 180. Untuk mengetahui cara mengenal Allah SWT beserta hikmahnya melalui ayat-ayat tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan atau *library research* yang merupakan jenis metode penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari Al-Qur'an, publikasi ilmiah, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan mencari dan membaca literatur yang relevan. Setelah itu, data dikumpulkan dan dianalisis untuk mendukung ide satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti juga memanfaatkan penafsiran dari para ulama terpercaya sebagai referensi utama untuk memahami konteks ayat Al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, pendekatan analisis i'rab dilakukan untuk memastikan validitas pemaknaan teks dalam menjawab fokus penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki tingkat akurasi yang tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu bahasa dan tafsir Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Setiap aktivitas memikirkan atau merenungkan suatu keadaan alam semesta beserta segala keindahannya secara menyeluruh sehingga seseorang dapat mencapai pemahaman yang mendalam dan makna yang paling mendalam darinya merupakan salah satu cara untuk mengenal Allah SWT.⁵ Alam semesta beserta keindahan dan kerapiannya merupakan sebuah bukti yang menunjukkan keberadaan Allah SWT. Pada QS. Ali Imran ayat 190, Allah berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

⁴ Salamuddin Salamuddin dan Hadis Purba, "PENDIDIKAN TAUHID: CARA MENGENAL TUHAN", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 3, 2022, 645-658.

⁵ Sami'uddin, "CARA MENGENAL ALLAH DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN", *Pancawahana : Jurnal Studi Islam*, Volume 15, Nomor 1, 2020, 15-27.

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alandika, yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Tadabbur Alam pada Materi Mari Mengenal Allah SWT di SD Negeri 08 Tebat Karai” mengungkapkan bahwa mengenalkan nama-nama Allah atau Asmaul Husna dapat memberikan stimulus peserta didik dalam mengenal Allah SWT.⁶ Di dalam QS. Al-A’raf ayat 180, Allah berfirman :

وَلِلَّهِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul Husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Analisis I’rab

Berikut merupakan identifikasi makna melalui pendekatan sintaksis QS. Ali Imran ayat 190 :

إِنَّ	حرف توكيد مشبه بالفعل
فِي خَلْقِ	جَارٌّ وَمَجْرُورٌ مُتَعَلِّقَانِ بِمَحذُوفٍ خَيْرٌ مُّقَدِّمٌ لِّ"ان"
السَّمَاوَاتِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَ عَلَمَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ
وَالْأَرْضِ	الْوَاوُ: حرف عطف الرُّضِ: معطوف على "السماوات" مجرور بالكسرة
وَاخْتَلَفَ	الْوَاوُ: حرف عطف اِخْتَلَفَ: اسم معطوف على خلق مجرور بالكسرة
اللَّيْلِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَ عَلَمَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ
وَالنَّهَارِ	حرف عطف لنهار: اسم معطوف على الليل مجرور بالكسرة
لَيَاتٍ	اللام: لام التوكيد آيَات: اسم "ان" منصوب، وَعَلَمَةٌ النصب الكسرة، لَنَّهُ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَالِمٌ
يَوْمٍ	جَارٌّ وَمَجْرُورٌ مُتَعَلِّقَانِ بِمَحذُوفٍ نَعْتٌ لَيَاتٍ، وَعَلَمَةُ الْجَرِّ الْيَاءُ لَنَّهُ مُلْحَقٌ بِجَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ
الْأَنْبَابِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَ عَلَمَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ وَالْجُمْلَةُ "ان" وَاسْمُهَا وَخَبَرُهَا لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ، لَنُّهَا اسْتِثْنَائِيَّةٌ

Pada awal kata dalam kalimat diawali dengan "إِنَّ", yang merupakan huruf *taukid* atau penegasan pada sebuah kata atau kalimat di depannya dan memiliki makna

⁶ Ozy Vebry Alandika, “Implementasi Model Pembelajaran Tadabbur Alam pada Materi Mari Mengenal Allah SWT di SD Negeri 08 Tebat Karai”, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 2, Nomor 5, 2022, 131-138.

“sesungguhnya”, sehingga terhindar dari keraguan. Huruf "إِنَّ" dalam setiap kalimat mempunyai kedudukan yang penting, sebab ia huruf *taukid* yang memiliki makna penegasan, penekanan, dan penguatan pada sebuah kalimat.⁷

Kemudian ada huruf *lam taukid* pada kata "إِيَّاتِ", yang memiliki fungsi penegasan dan bermakna “benar-benar”. *Lam taukid* adalah huruf *lam* yang masuk ke *khavar inna* atau *isimnya* apabila *isimnya* diundurkan ke posisi *khavar inna*.⁸ *Lam taukid* masuk pada *isim inna* yang posisinya mundur ke posisi *khavar inna*. Sehingga ada dua huruf yang memiliki fungsi sintaksis untuk menegaskan, menguatkan, dan menekankan sebuah kalimat pada QS. Ali Imran ayat 190 tersebut. Dengan begitu, pada penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya siang dan malam **benar-benar** terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang berakal.

Berikut identifikasi makna melalui pendekatan morfologis dan sintaksis QS. Al-A'raf ayat 180 :

وَلَّيْلٍ	الواو: حرف استئناف لله: جَارٌ ومجرور متعلقان بخبر مقدم
لَسَ َمَاءُ	مبتدأ مؤخر مرفوع وعلمة رفعه الضمة الظاهرة على آخره
الْحُسْنَى	صفة للأسماء مرفوعة بالضمة المقدرة على الالف للتعذر الجملة استئنافية لا محل لها من الإعراب
فَادْعُوهُ	الفاء: حرف استئناف ادعو: فعل أمر مبني على حذف النون، لن مضارعه من الفعل الخمسة والواو ضمير متصل مبني في محل رفع فاعل، و"الهاء": ضمير متصل مبني على الضم في محل نصب مفعول به
بِهَا	جَارٌ ومجرور متعلقان ب"ادعوه" والجملة استئنافية لا محل لها من الإعراب
وَذَرُّوا	معطوفة بالواو على"ادعوا" ، وتعرب إعرابها
الَّذِينَ	اسم موصول مبني على الفتح في محل نصب مفعول به
يُلْحِدُونَ	فعل مضارع مرفوع بثبوت النون والواو ضمير متصل مبني في محل رفع فاعل
فِي أَسْمَائِهِ	في أسماء: جَارٌ ومجرور متعلقان ب"يلحدون" والهاء: ضمير متصل مبني على الكسر في محل جر بالإضافة وجملة "يلحدون" صلة الموصول لا محل لها من الإعراب
سَيُجْزَوْنَ	السين: حرف استقبال

⁷ Supardin, “Fikih Etimologi Inna’ wa Ahwātuhā dalam memahami Ayat-ayat Hukum”, *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, Volume 6, Nomor 1, 2019, 91-98.

⁸ Fu’ad Ni’mah, *Mulakhas: Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyah*, (Beirut: Maktabah Libnan, 1989).

	يجزون: فعل مضارع للمجهول مرفوع بثبوت النون، والواو ضمير متصل مبني في محل رفع نائب فاعل
مَا	اسم موصول مبني على السكون في محل نصب مفعول به وجملة "سيجزون" استئنافية لا محل لها من الإعراب
كَانُوا	فعل ماض ناقص مبني على الضم، لاتصاله بواو الجماعة والواو ضمير متصل مبني في محل رفع اسم "كان", و"اللف"
يَعْمَلُونَ	تعرب إعراب "يلحدون" فعل مضارع مرفوع بثبوت النون « «والواو ضمير متصل مبني في محل رفع فاعل وهي في محل نصب خبر كان والجملة صلة الموصول لا محل لها من الإعراب

Pada QS Al-A'raf ayat 180 ini diawali dengan wawu *musta'nifah* atau biasa disebut dengan wawu *isti'naf*, wawu ini menunjukkan kalimat pada ayat ini tidak berkaitan dengan kalimat di ayat sebelumnya dari bentuk maknanya atau pun i'rabnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan orang-orang dan golongan jin yang akan masuk ke dalam Neraka Jahannam, sedangkan pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang baik) dan bermohonlah dengan menyebut nama-nama-Nya.

Di dalam ayat tersebut ada *fi'il amr* atau kata perintah yaitu pada kata "فَادْعُوْهُ" dan "وَذُرُوْا" yang memiliki arti “bermohonlah kepada-Nya” dan “tinggalkanlah”. Karena ada wawu *athaf* yang menghubungkan makna keduanya, sehingga maknanya berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Allah SWT memiliki nama-nama baik yang harus dikenal, bahkan ketika memohon kepada-Nya diperintahkan untuk menyebut nama-nama-Nya. Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk menjauhi orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.

Tafsir dan Isi Kandungan Ayat Al-Qur'an

1. Surat Ali Imran Ayat 190

Menurut Syaikh Imam al-Qurthubi⁹, Allah SWT memerintahkan kita untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Karena tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada kecuali diciptakan oleh Yang Maha Hidup, Yang Maha Suci, Maha Menyelamatkan, Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun yang ada di alam semesta. Dengan menyakini hal tersebut maka keimanan mereka bersandarkan atas keyakinan yang benar dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Pada lafadz "لَّيَآتٍ لِّلرُّوْلِي ا ۙ لَّيَآتٍ لِّلْبَآبِ" yang berarti ”terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”. Inilah salah satu fungsi akal yang diberikan kepada seluruh manusia, yaitu agar

⁹ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an, Dudi Rosyadi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

mereka dapat menggunakan akal tersebut untuk merenungi, memikirkan tanda-tanda yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui apa yang diciptakan-Nya.

Beberapa isi kandungan yang dapat dipetik pada QS. Ali Imran ayat 190 :

- 1) Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda kebesaran Allah.
- 2) Tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini hanya diketahui oleh ulul albab.
- 3) *Ulul albab* adalah orang yang berdzikir dan berpikir. Ia selalu ingat kepada Allah dalam segala kondisi dan ia juga mempergunakan akalnya untuk memikirkan penciptaan alam semesta.
- 4) *Tafakkur* atau berpikir yang benar akan mengantarkan pada kesimpulan bahwa Allah menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia. Semuanya benar, semuanya bermanfaat.
- 5) *Tafakkur* atau berpikir yang benar juga melahirkan kedekatan kepada Allah dan memperbanyak doa kepada-Nya.

2. Surat Al-A'raf Ayat 180

Menurut tafsir Kemenag RI¹⁰, ‘Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa menghafalnya masuklah dia ke surga.’ (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah); Jumlah sembilan puluh sembilan itu tidaklah berarti batas jumlah, sesungguhnya nama Allah itu tidaklah terbatas. Dalam Al-Qur'an nama Allah lebih dari jumlah angka tersebut. Nama-nama itu merupakan sifat dari zat Allah Yang Maha Esa, bukan zat Tuhan yang dikira orang musyrikin.

Dialah Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia. (1) Yang Maha Pengasih, (2) Yang Maha Penyayang, (3) Maharaja, (4) Yang Mahasuci, (5) Maha Sejahtera, (6) Yang Maha Menenteramkan, (7) Yang Maha Memelihara, (8) Yang Mahaperkasa, (9) Yang Mahakuasa, (10) Yang Maha Memiliki Kebesaran, (11) Yang Maha Menciptakan, (12) Yang Mengadakan, (13) Yang Membentuk Rupa, (14) Yang Maha Pengampun, (15) Yang Maha Mengalahkan, (16) Yang Maha Pemberi, (17) Yang Maha Memberi Rezeki, (18) Yang Maha Memberi Keputusan, (19) Yang Maha Mengetahui, (20) Yang Maha Membatasi Rezeki, (21) Yang Maha Melapangkan Rezeki, (22) Yang Maha Merendahkan, (23) Yang Maha Meninggikan, (24) Yang Maha Menjadikan Mulia, (25) Yang Menjadikan Hina, (26) Yang Maha Mendengar, (27) Yang Maha Melihat, (28) Yang Jadi Hakim, (29) Yang Mahaadil, (30) Yang Mahahalus, (31) Yang Mahateliti, (32) Yang Mahasantun, (33) Yang Mahaagung, (34) Yang Maha Mengampuni, (35) Yang Maha Mensyukuri, (36) Yang Mahatinggi, (37) Yang Mahabesar, (38) Yang Maha Memelihara, (39) Yang Maha Penentu Waktu, (40) Yang Maha Membuat Perhitungan, (41) Yang Penuh Kebesaran,

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Surah Al A'raf ayat 180*. Diambil kembali dari tafsiralquran.id, 2021.

(42) Yang Maha Pemurah, (43) Yang Jadi Pengawas, (44) Yang Maha Mengabulkan, (45) Yang Mahaluas, (46) Yang Maha Bijaksana, (47) Yang Maha Mencintai, (48) Yang Mahamulia, (49) Yang Maha Membangkitkan, (50) Yang Maha Menjadi Saksi, (51) Yang Penuh Kebenaran, (52) Yang Maha Menjadi Tempat Bertawakkal, (53) Yang Mahakuat, (54) Yang Mahakokoh, (55) Yang Maha Melindungi, (56) Yang Maha Terpuji, (57) Yang Maha Menghitung, (58) Yang Maha Menciptakan, (59) Yang Maha Mengembalikan, (60) Yang Menghidupkan, (61) Yang Mematikan, (62) Yang Maha Hidup, (63) Yang Berdiri Sendiri, (64) Yang Maha Menemukan, (65) Yang Mahamulia, (66) Yang Mahamandiri, (67) Yang Maha Esa, (68) Yang Maha Tumpuan, (69) Yang Maha Kuasa, (70) Yang Maha Menentukan, (71) Yang Maha Mendahulukan, (72) Yang Maha Mengakhirkan, (73) Yang Maha awal, (74) Yang Maha akhir, (75) Yang Mahanyata, (76) Yang Maha Tersembunyi, (77) Yang Maha Melindungi, (78) Yang Maha Meninggikan, (79) Yang Maha Pelimpah Kebajikan, (80) Yang Maha Penerima Tobat, (81) Yang Maha Pembalas, (82) Yang Maha Pemaaf, (83) Yang Maha Penyantun, (84) Yang Memiliki Kekuasaan, (85) Yang Maha Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan, (86) Yang Mahaadil, (87) Yang Menghimpun, (88) Yang Mahakaya, (89) Yang Maha Memberi Kekayaan, (90) Yang Maha Mencegah, (91) Yang Maha Pemberi Mudarat, (92) Yang Maha Pemberi Manfaat, (93) Yang Maha Bercahaya, (94) Yang Maha Pemberi Petunjuk, (95) Yang Maha Pencipta Keindahan, (96) Yang Mahakekal, (97) Yang Maha Mewarisi, (98) Yang Maha Pemberi Bimbingan, (99) Yang Maha sabar. (Riwayat at-Tirmizi dan al-Hakim)

Beberapa isi kandungan yang dapat dipetik pada QS.Al-Araf ayat 180 :

- 1) Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyebutkan nama-nama yang paling baik ini untuk mengenal-Nya lebih dekat dan nama-nama-Nya digunakan dalam berdoa dan berzikir.
- 2) Dengan berdoa dan berzikir itu mereka selalu ingat kepada Allah, dan iman mereka bertambah hidup dan subur dalam jiwa mereka.
- 3) Allah memerintahkan pula kepada orang-orang yang beriman agar mereka meninggalkan perilaku orang-orang yang menyimpangkan pengertian nama-nama Allah dari pengertian yang benar, misalnya dengan memberikan ta'wil atau memutar-balikkan pengertian sehingga mengaburkan kesempurnaan yang mutlak dari sifat-sifat Allah. Mereka yang berbuat demikian kelak akan ditimpa azab Allah.

KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, di dalamnya banyak mengandung pedoman tingkah laku, aktivitas dalam menggapai kebahagiaan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Inti dari setiap ayat Al-Qur'an adalah petunjuk bagi mereka yang ingin mengambil pelajaran dan hikmah. Untuk memahami Al-Qur'an diperlukan penguasaan bahasa Arab dalam berbagai aspek, khususnya kemampuan i'rab, kemudian dipadukan dengan ilmu tafsir sehingga bisa mencapai tujuan makna yang dimaksudkan secara

benar. Dengan mengkaji i'rab dan tafsir QS. Ali Imran ayat 190 dan QS. Al-A'raf ayat 180 ini, dapat mengenal Allah SWT lebih dekat, baik dalam hal eksistensi-Nya, kebesaran-Nya, maupun nama-nama-Nya yang mulia. Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga menjadi jalan utama bagi manusia untuk mengenal Allah SWT dengan benar, sehingga semakin meningkatkan iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alandika, O. V. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Tadabbur Alam pada Materi Mari Mengenal Allah SWT di SD Negeri 08 Tebat Karai. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(5), 131-138.
- Al-Ghalayaini, M. (1983). *Jami' al Durus al 'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah.
- al-Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an, Dudi Rosyadi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Tafsir Surah Al A'raf ayat 180*. Retrieved from tafsiralquran.id: <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-araf-ayat-180-3/>
- Muhyiddin, M., & Najib, M. (2015). Korelasi I'rob dan Makna dalam Tafsir Al-Kashshāf. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(2), 121-140.
- Ni'mah, F. (1989). *Mulakhas: Qawa'id al-Lugah al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Libnan.
- Salamuddin, S., & Purba, H. (2022). PENDIDIKAN TAUHID: CARA MENGENAL TUHAN. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 645-658.
- Sami'uddin, S. (2020). CARA MENGENAL ALLAH DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN. *Pancawahana : Jurnal Studi Islam*, 15(1), 15-27.
- Shapee, N. ' (2022). Penghayatan Makna Ayat Al-Quran dalam Surah Ali 'Imran dari Sudut Perbezaan I'rab. *Jurnal Penyelidikan Dedikasi*, 20(2), 143-179.
- Supardin, S. (2019). Fikih Etimologi Inna' wa Ahwātuhā dalam memahami Ayat-ayat Hukum. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 91-98.